

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang dikelilingi oleh berbagai wilayah perairan, salah satunya adalah pantai. Pantai memiliki sumber daya hayati yang besar, oleh karenanya diperlukan pengelolaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Daerah perairan terdapat komponen yang mempengaruhi suatu ekosistem di perairan pantai adalah faktor abiotik dan biotik, oleh karenanya diperlukan pengetahuan mendasar mengenai komponen tersebut. Salah satu komponen biotik yang dapat digunakan untuk menduga potensi sumber daya hayati disuatu perairan adalah diatom (Rahim dkk., 2017).

Daerah pasang surut memiliki keanekaragaman biota yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan daerah pasang surut merupakan habitat bagi biota laut, dan tempat mencari makan bagi biota laut. Selain itu terdapat faktor fisika, kimia dan biologis yang mendukung pertumbuhan bagi biota laut. Faktor fisika, kimia dan biologis sangat mempengaruhi keberadaan biota laut (Rumahlatu dkk., 2008). Zona intertidal memiliki kondisi lingkungan yang sangat ekstrim yang dipengaruhi oleh adanya pasang surut air laut (Yuliandra 2009). Sehingga hanya organisme tertentu yang dapat hidup di daerah ini, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan kimia pada lingkungan intertidal (Nybakken, 1992).

Terdapat tiga tipe pantai di zona intertidal diantaranya adalah pantai berkarang, pantai berpasir dan pantai berlumpur. Pantai berkarang memiliki ekosistem perairan yang beraneka ragam seperti hewan maupun tumbuhan (Nybakken, 1992). Ekosistem perairan pantai merupakan ekosistem yang mempunyai keanekaragaman hayati yang beragam. Kawasan ini dikenal sebagai perairan yang memiliki potensi sumber daya hayati yang sangat besar. Kondisi lingkungan yang kaya akan potensi perikanan ini dipengaruhi oleh keberadaan fitoplankton khususnya dari kelas diatom (*Bacillariophyta*) yang kedudukannya sebagai produsen dalam tingkatan rantai makanan bagi berbagai organisme laut (Roito dkk., 2014).